

**PESAN DERADIKALISASI PODCAST KAFE TOLERANSI
BNPT TV DI ERA PANDEMI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

RAMADHANI SRI WAHYUNI

1801026032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ramadhani Sri Wahyuni
NIM : 1801026047
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Deradikalisasi Podcast Kafe Toleransi BNPT TV di Era Pandemi

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022
Pembimbing,



Dr. H Najahan Masyafak, M. A
NIP: 197010201995031001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI PESAN DERADIKALISASI PODCAST KAFE TOLERANSI BNPT TV DI ERA PANDEMI

Disusun oleh :
Ramadhani Sri Wahyuni
18010206032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020199503 1

Sekretaris

Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 19910708201903 2 001

Penguji I

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229201903 2 013

Penguji II

Fitri, M.Sos.
NIP. 198905007201903 2 021

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020199503 1

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Desember 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 Desember 2022



Ramadhani Sri Wahyuni
NIM: 1801026032

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbi' alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. *Sholawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan pengikutnya.

Setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul *Pesan Deradikalisasi Podcast Kafe Toleransi BNPT TV di Era Pandemi* dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Tufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilhan Ni'mah, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, memproses administrasi dan juga ilmunya, sehingga bermanfaat bagi penulis.
6. Untuk Ibu Sukarni yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan, juga Bapak Harun Alm yang mendoakan dari kejauhan.
7. Mbak Shelly Mutmainnah Alm yang selalu memberikan semangat, meski belum sempat menyaksikan adiknya sampai di titik ini. Namun, digantikan keponakan tersayang Alvirra Diaz Mourenza yang selalu mendukung.

8. Teman-teman KPI A 2018 terima kasih atas dukungannya selama kuliah
9. Keluarga besar SKM Amanat yang telah menjadi tempat dan teman belajar menulis
10. Partner terbaik, yang selalu mendukung dan mengajari arti sebuah proses dalam segala hal
11. Gobuket_ Semarang
12. Kost Sumbaga
13. Kelompok 133 KKN RDR 77
14. Pondok Ilmu Semarang

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang berperan penting dalam hidup saya, yang selalu memberikan dukungan, semangat, nasihat dan doa yang tidak ada putusnya:

1. Ibu Sukarni yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa serta nasihat.
2. Alvirra Diaz Mourenza yang memberikan dukungan dan semangat dengan penuh kepolosan.

Almometer UIN Walisongo, Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

MOTTO

“Bertindak sewajarnya, melangkah (semampunya),”

ABSTRAK

Selama tiga tahun terakhir penangkapan terorisme meningkat. Kejadian tersebut menjadi gambaran penyebaran radikalisme yang terus menyebar meskipun dunia sedang dilanda pandemi. Penyebaran ideologi radikal harus diimbangi dengan penebaran pesan-pesan deradikalisasi, sehingga bisa melunturkan paham-paham radikalisme yang sudah dianut oleh para terorisme.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui isi pesan deradikalisasi yang ada di *podcast* “Kafe Toleransi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti data-data yang bersumber dari kalimat-kalimat yang disampaikan komunikator yang dipilih, yakni di episode “Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama”, “Ada Apa dengan BNPT dan HMI?”, “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi- H Sugirah Wabup Banyuwangi” dan episode “Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Ulil”.

Hasil penelitian ini pesan deradikalisasi *podcast* “Kafe Toleransi” BNPT TV di era pandemi berisikan pesan keagamaan mengemas pelurusan makna jihad, pemahaman perbedaan mazhab dan juga tentang Islam *rahmatan lil’alamin*, pesan kebangsaan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan kesalahpahaman terhadap cara pandang kehidupan keberagaman dalam bernegara mengenai Islam yang harus ditegaskan. Kemudian pesan damai deradikalisasi bisa diwujudkan melalui pendekatan psikologis untuk menyampaikan pesan damai lebih ‘halus’. Dalam hal ini, komunikasi dan empati menjadi inti untuk menggandeng para kelompok radikal meninggalkan kelompoknya.

Kata kunci: Terorisme, Pesan Deradikalisasi, *Podcast*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Definisi Konseptual.....	16
3. Sumber Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Teknik Analisis Data	18
BAB II PESAN, DERADIKALISASI, PODCAST DAN PANDEMI COVID-19	
A. Pesan.....	21
B. Deradikalisasi	23
C. Podcast	26
D. Era Pandemi Covid-19	28

BAB III PESAN DERADIKALISASI PODCAST “KAFE TOLERANSI”

A. Profil BNPT TV	30
B. Visi Misi BNPT TV	31
C. Profil Podcast “Kafe Toleransi”.....	32
D. Pesan Deradikalisasi	36
1. Podcast “Kafe Toleransi” yang berjudul “Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama”.....	36
2. Podcast “Kafe Toleransi yang berjudul “Ada Apa dengan BNPT dan HMI?”	37
3. Podcast “Kafe Toleransi” yang berjudul “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi- H Sugirah Wabup Banyuwangi”	37
4. Podcast “Kafe Toleransi” berjudul “Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Ulil”	38
E. Pesan Deradikalisasi Podcast “Kafe Toleransi” BNPT TV	39

BAB IV ANALISIS ISI PESAN DERADIKALISASI PODCAST KAFE TOLERANSI DI BNPT TV

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Objek Penelitian.....	17
Tabel 2 Analisis Penelitian	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Video Podcast	36
Gambar 2 Video Podcast	37
Gambar 3 Video Podcast	38
Gambar 4 Video Youtube.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir Datasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri menangkap sejumlah 658 teroris, dengan rincian 232 pelaku pada tahun 2020, 370 selama 2021 dan 247 teroris di tahun 2022 (tempo.co). Masifnya penangkapan teroris ini menjadi bukti bahwa terorisme selalu berkembang dan mampu beradaptasi dengan kondisi. Bahkan, sekalipun saat pandemi Covid-19, mereka menunjukkan kekuatannya dengan aktif membangun jaringan dan melahirkan banyak milisi-milisi terorisme.

Maraknya perkembangan teroris selama pandemi, menurut pengamat terorisme Najahan Musyafak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti habitus, arena dan kapital. Habitus dimaknai sebagai sikap dan perilaku terorisme yang telah ditanamkan kepada anggota teroris melalui pengalaman bersama. Lalu, arena sosial dimaksudkan sebagai media sosial yang menjadi ladang subur perkembangbiakan ideologi terorisme. Sementara, kapital memiliki peran sebagai penyokong utama secara ekonomi maupun sosial dalam bentuk sumber daya manusia yang telah mendapat pengajaran seputar ideologi radikal dan teror (Musyafak, 2022).

Azyumardi Azra menilai fenomena ini sebagai salah satu bentuk kejahatan berbahaya di dunia digital yang tergambarkan dalam bentuk radikalisme digital. Radikalisme digital adalah sebuah paham yang menginginkan adanya perubahan dan pembaharuan secara ekstrem yang kemudian disebarluaskan dalam bentuk digital (Azra, dkk, 2017). Munculnya radikalisme dalam bentuk digital turut memudahkan komunikasi untuk menebar benih-benih radikal dan menjaring anggota baru oleh kelompok radikal teror secara digital (Agus, 2016).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pun bergerak cepat dengan membuat Channel TV sebagai salah satu program untuk melawan gerakan radikalisme digital melalui deradikalisasi digital. Deradikalisasi

digital merupakan sebuah proses yang terencana, terpadu, sistematis dan berkesinambungan untuk menghilangkan paham radikal terorisme melalui medium teknologi digital. Pendekatan ini tentunya tidak merubah substansi deradikalisasi sebagai sebuah tindakan pencegahan kontra terorisme dengan menggunakan pendekatan tanpa kekerasan (Awan, dkk, 2011).

Muhammad Aburrahman menyebut proses deradikalisasi dilakukan dengan mengacu pada sikap seseorang untuk melepaskan ideologi radikal ekstrem. Meskipun program deradikalisasi telah dijalankan, namun belum mampu menutup ketakutan dari masyarakat yang masih dihantui bayang-bayang terorisme dalam dunia digital. Merujuk pada hasil penelitian dari Merlyana Lim pada 2005 tentang radikalisme internet menguak fakta cukup mengkhawatirkan, di mana sejumlah Laskar Jihad dan kelompok-kelompok radikal lain masif menyebarkan ajaran terorisme melalui internet. (Mustofa dan Mahmudah, 2019).

Oleh karena itu, menurut Najahan Musyafak Indonesia menjadi negara yang harus menerapkan deradikalisasi. Alasannya, *pertama* paham radikal teror bertindak atas dasar kekerasan sebagai jalan jihad yang tentunya mengancam keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan keberagamaan. *Kedua*, pengeksklusifan atau pembenaran atas ajaran agama yang disusul perilaku mengkafirkan ajaran orang lain yang tak sepaham adalah embrio perilaku radikal. *Ketiga*, paham terorisme tumbuh dan berkembang dari perilaku radikal yang terus dipelihara. *Keempat*, radikalisme di Indonesia telah menutup ruang pluralitas dan keberagaman masyarakat. *Kelima*, radikalisme berkembang dan dikembangkan kelompok tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Musyafak, Badawi, dkk, 2017).

Adapun program deradikalisasi bertujuan untuk menetralsir dan menghilangkan paham radikal dengan mengubah pemahaman pada pola-pola jihad yang selama ini mereka gunakan. Sebab dalam praktiknya, para milisi teror menganggap bahwa pemerintah dengan segala aparat pemerintahannya adalah “kafir” yang harus diperangi untuk menegakkan hukum Allah di Indonesia (Noor dan Hayat, 2009). Tujuan deradikalisasi akan sampai kepada

Eks Napiter dengan memasukan pesan-pesan deradikalisasi dalam salah satu program yang dilakukan oleh BNPT.

Penerapan deradikalisasi digital yang dilakukan oleh BNPT terwujud dalam produk audio visual berupa BNPT TV. BNPT TV adalah televisi digital yang mengusung ideologi Pancasila dengan menyajikan konten yang fokus untuk mewujudkan nilai-nilai kedamaian dan ketenteraman masyarakat. BNPT TV hadir dengan wajah baru untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan BNPT, menanamkan rasa nasionalisme, dan juga memberikan pesan-pesan kebangsaan yang mengandung persatuan, kebhinnekaan, toleransi, cinta tanah air, dan anti radikalisme melalui pendekatan soft approach yang ditampilkan dengan konten-konten menarik agar mudah dipahami dan menarik perhatian penonton (bnpt.go.id, 2022).

Program BNPT TV yang diluncurkan di Lorin Hotel, Sentul, Bogor pada 7 September 2020 tersebut, memiliki 11 program yang ditayangkan di BNPT TV di antaranya:

1. BNPT Update yang menayangkan kegiatan dan informasi terupdate dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
2. Indonesia Bercerita, yaitu sebuah program yang memperlihatkan kekayaan alam, seni, budaya dan keharmonisan Indonesia sehingga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.
3. Clickbait. Adalah program yang mengulas isu-isu terkini seputar terorisme yang sedang diperbincangkan di media sosial dengan gaya yang ringan dan jenaka namun mengandung informasi yang kredibel.
4. Program Jejak Baik dengan melakukan perjalanan menemui tokoh-tokoh inspiratif dan membagikan pesan-pesan kebaikan di masyarakat luas.
5. Podcast Kafe Toleransi adalah program special talkshow bersama pejabat BNPT yang didampingi *co-host* yang berperan sebagai barista dan mendatangkan bintang tamu berupa para ahli, orang maupun lembaga yang memiliki pengalaman di bidang radikalisme dan terorisme.

6. Incognitalk, program yang menampilkan wawancara host dengan bintang tamu tokoh-tokoh radikal terorisme yang dibawakan secara kasual namun informatif.
7. Garda Merah Putih adalah program yang menampilkan simulasi penanganan pelaku terorisme yang memperlihatkan aksi para petugas lapangan.
8. Di Ujung Batas, program dari BNPT TV yang menampilkan situasi penjagaan perbatasan antar negara yang rawan terhadap masuknya paham radikalisme hingga penyelundupan materi-materi yang mendukung perilaku terorisme.
9. Dari Lapas, sebuah program yang menampilkan situasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) BNPT, mulai dari kegiatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) pemindahan napi hingga napi tersebut bebas dari tahanan.
10. Buah Karya, yaitu program yang menayangkan kehidupan mantan narapidana terorisme yang telah menjalani deradikalisasi namun mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat.
11. Film Pendek, sebuah film yang dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi dengan menggunakan tema terorisme sebagai jalan cerita utama.

Dari 11 program tersebut, Podcast “Kafe Toleransi” menjadi program yang menarik perhatian penulis. Program yang telah mencapai 66 episode, menampilkan obrolan seputar terorisme, pencegahan, dan kisah-kisah eks napter untuk memberi edukasi kepada masyarakat seputar cinta tanah air, bahaya radikalisme dan terorisme. Selain itu, Podcast “Kafe Toleransi” selalu konsisten dalam menampilkan tayangan yang terjadwal secara rutin seminggu sekali dibanding program-program yang lain.

Kelebihan lain dari program Podcast “Kafe Toleransi” adalah menghadirkan tokoh-tokoh agama dari berbagai jaringan baik itu Islam kanan, Islam kiri maupun Islam moderat. Adapun Tokoh yang hadir sebagai pembicara, mulai dari Kepala Tim Densus 88 Irjen Pol. Marthinus Hukom,

S.I.K., M.Si, Kepala BNPT Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H., Anggota DPR Komisi III DPR RI Eva Yuliana, Direktur Kerja Sama dan Humas PPATK Tuti Wahyuningsih, Anggota DPR-RI Dapil Jabar I Nico Siahan, Aktivis dan Cendekiawan Prof Yudi Latif. Ph.D, Eks Napiter Syahrul Munif, tokoh Islam Indonesia Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A Ulil Albab Djalaludin, Habib Husein Ja'far, Gus Miftah dan tokoh-tokoh lain (tv.bnpt.go.id, 2022).

Melalui program Podcast “Kafe Toleransi”, BNPT ingin menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi melalui video. Meskipun terdapat situs-situs yang menyajikan konten *counter-radicalisme* namun, terjadi perubahan pemahaman di masyarakat kita. Masyarakat kini cenderung bosan dengan konten berupa teks, dan memilih beralih ke audio visual. Konten audio visual dipilih lantaran mampu memberikan kemudahan bagi seseroang untuk memahaminya. Memang konten berupa artikel menyajikan informasi lebih mendalam dan juga lebih jelas ketika ditulis dengan baik. Tetapi, video menonjolkan dan menyoroti poin-poin utama (Saputra, dkk, 2019).

BNPT ingin mengedukasi masyarakat melalui program Podcast “Kafe Toleransi” yang di dalamnya mengandung berbagai pesan mengenai deradikalisasi. Menurut Sugiarto, pesan deradikalisasi haruslah mengandung 4 unsur pesan damai sebagai penangkal gerakan terorisme di antaranya (Sugiarto, 2020):

1. Program deradikalisasi mengacu pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang makna jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi pembenaran aksi teror.
2. Pesan kebangsaan sebagai antitesa terhadap kesalahpahaman kehidupan keberagaman dalam bernegara mengenai Islam sebagai agama dan ideologi yang harus ditegakkan.
3. Pesan deradikalisasi juga harus disisipkan dalam prinsip berwirausaha, sebab pesan deradikalisasi tidak cukup tersampaikan ketika dihadapkan pada kondisi normal. Artinya, deradikalisasi juga perlu menasar pada orang-orang yang pernah terlibat sebagai narapidana terorisme (eks

napiter). Penyisipan pesan deradikalisasi dalam unit usaha penting dilakukan mengingat kehidupan eks napiter setelah bebas dari tahanan adalah sebuah kesulitan tersendiri.

4. Penyampaian pesan damai deradikalisasi bisa diwujudkan melalui pendekatan psikologi untuk menyampaikan pesan damai secara lebih ‘halus’.

Melalui program Podcast “Kafe Toleransi”, BNPT ingin menyadarkan masyarakat bahwa sebisa mungkin menghindari gesekan yang memiliki sangkut paut dengan agama. Sebab, gesekan itu nantinya berpotensi menimbulkan rasa sakit hati salah satu pihak yang berujung pada tindakan teror.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menarik perhatian penulis untuk membahas tentang: *Pesan Deradikalisasi Podcast Kafe Toleransi BNPT TV di Era Pandemi*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana isi pesan deradikalisasi dalam podcast “Kafe Toleransi” BNPT TV di era pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian mempunyai tujuan mengetahui dan menganalisis isi pesan deradikalisasi dalam Podcast “Kafe Toleransi” di era pandemi dalam BNPT TV.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan baru, seputar deradikalisasi digital sebagai antitesa atas pergerakan teroris yang telah merambah ke dunia digital. Fenomena ini bisa diaplikasikan dalam kajian bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi, khususnya di Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b) Dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini, mengetahui pesan deradikalisasi dalam Podcast “Kafe Toleransi” di Era Pandemi dalam BNPT TV.

2. Secara praktis:

a) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin menganalisis lebih mendalam, khususnya pendekatan analisis isi pada Podcast “Kafe Toleransi” di BNPT TV.

b) Memberi informasi mengenai pesan deradikalisasi dalam Podcast “Kafe Toleransi” di BNPT TV, dan memberikan satu wawasan kepada masyarakat tentang deradikalisasi dalam lingkungan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi yang disusun pada 2021 oleh Abby Janu Ramadhan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori analisis *Language Game Ludwig Wittgenstein* sehingga hasil penelitian ini menghasilkan penemuan berupa beberapa pola permainan bahasa pada pesan-pesan twit akun NU Garis Lucu yang menjadi bagian dari upaya deradikalisasi agama, yakni: *rule the game*, *family resemblance* dan *duck rabbit*.

Persamaan penelitian dari Abby Janu Ramadhan dengan peneliti terletak pada fokus dan pendekatan penelitian, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti hal yang berkaitan dengan deradikalisasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti.

Kedua, penelitian skripsi Lidya Ismawatie mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah pada 2016 yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Program Deradikalisasi Terorisme di Kompas.com*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu analisis teks dan wawancara. Hasil penelitian

yang didapat berita yang dipublikasikan oleh berbagai media sejatinya bukan suatu yang asli, melainkan ada realitas yang dibangun oleh wartawan dan media itu sendiri. Begitu juga dengan pemberitaan mengenai deradikalisasi. *Kompas.com* cenderung mengkritik keberlangsungan program ini melalui beberapa narasumbernya dikala program ini mengalami hambatan dan pelaksanaannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Lidya Ismawatie dengan peneliti terletak pada pendekatan dan topik yang diteliti, yakni kualitatif dan deradikalisasi.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Muh Nur Irfan Faiz mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada 2018 dengan judul, *Pesan Anti Radikalisme dalam Konten Aplikasi Nutizen*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pesan anti radikalisme Islam yang terdapat pada konten nutizen meliputi dua ruang lingkup, yakni nasionalisme dan Islam *rahmatan lil alamin*. Pesan nasionalisme berisi pesan-pesan yang berhubungan dengan cinta tanah air dan ajakan untuk selalu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan materi yang berhubungan dengan Islam *rahmatan lil alamin* berisi pesan-pesan Islam damai dan memperlihatkan agama Islam sebagai rahmat dan karunia bagi umat seluruh alam. Secara umum pesan anti radikalisme Islam yang terdapat dalam konten video aplikasi nutizen didominasi pesan Islam *rahmatan lil alamin* dan pesan nasionalisme.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Melihat data dan tema penelitian yang ada, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi, memahami dan menganalisis makna dari masalah-masalah sosial, humaniora, atau kemanusiaan hingga tentang suatu kepercayaan (Creswell, 2015). Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan Creswell bahwa penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan tema-tema humanis, maka apa yang penulis teliti

sejalan dengan yang disebutkan Creswell. Deradikalisasi adalah sebuah tema penelitian humanis yang menekankan pada proses pengembalian, penyadaran dan pencegahan individu dalam ranah perilaku terorisme.

Sementara, pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dapat disebut sebagai studi yang terukur secara cermat terhadap suatu fenomena sosial. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati fenomena sosial yang terjadi, khususnya yang terkait dengan pesan deradikalisasi di *podcast* "Kafe Toleransi" di BNPT TV.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah upaya yang dilakukan peneliti untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dengan cara menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul *Pesan Deradikalisasi Podcast Kafe Toleransi BNPT TV di Era Pandemi*.

a) Pesan Deradikalisasi

Pesan deradikalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini pesan yang mengandung nilai-nilai tentang pemurnian ideologi radikal menjadi tidak radikal baik yang mengandung nilai keagamaan, kebangsaan maupun psikologis melalui media yang disampaikan oleh narasumber yang hadir di *podcast* "Kafe Toleransi" BNPT TV.

b) Podcast

Dalam kasus ini, peneliti memilih *podcast* "Kafe Toleransi" BNPT TV. Dari 66 jumlah episode yang ada, peneliti memilih 4 episode yang tayang pada bulan Februari 2022. Empat episode yang dipilih sudah mewakili sebagian besar tema episode lainnya, dan tentunya masih dalam kurun waktu pandemi. *Podcast* tersebut memuat pesan-pesan deradikalisasi yang disampaikan oleh bintang tamu yang diundang di setiap episodenya.

c) Era Pandemi

Virus yang menular dalam kasus ini adalah *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) yang masuk di Indonesia pada awal maret 2020

(Kompas.id). Sehingga peneliti mengambil sampel, penelitian pada bulan Februari 2022.

3. Sumber Data

Lofland dan Lofland (1987) mendefinisikan sumber data sebagai pihak atau benda yang memiliki informasi berharga, baik dalam bentuk kata-kata, tindakan maupun dokumen (Moleong, 1993). Pada penelitian ini berarti peneliti menggunakan data-data berupa video

Data pada penelitian ini adalah pesan deradikalisasi dalam “Podcast Kafe Toleransi” yang ada di *channel* youtube Humas BNPT, dalam penelitian “Podcast Kafe Toleransi” yakni bulan Februari 2022 yang berjumlah 4 episode diantaranya;

Tabel 1.1 Objek Penelitian

No.	Episode	Sub Judul	Durasi	Diposting	Tayang (04-10-2022)
1.	Episode 1	Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama?	27.55 menit	5-0-2022	696 kali
2.	Episode 2	Ada Apa dengan BNPT dan HMI	24.47 menit	12-02-2022	1.772 kali
3.	Episode 3	Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi	20.58 menit	19-02-2022	130 kali
4.	Episode 4	Bicara Budaya, Tradisi dan	25.14 menit	26-02-2022	195 kali

		Agama Bersama			
		Gus Ulil			

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu bagian yang penting dalam proses penelitian, sebab tujuan dari pengumpulan data diantaranya untuk memperoleh bahan, fakta, keterangan dan informasi sebagai pendukung penelitian. Pengumpulan data tepat dengan apa yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang membutuhkan teknik agar instrumen yang digunakan tepat dengan apa yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Analisis dokumen sendiri merupakan instrumen penelitian yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak video, yaitu mencermati, mencari dan mencatat data berupa unsur yang ada di setiap episode *podcast* tersebut dan pesan deradikalisasi yang mengandung ajakan untuk meninggalkan ideologi radikal.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Setelah data terkumpul dengan lengkap maka selanjutnya adalah analisis data (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk memahami bentuk pesan deradikalisasi di *Podcast* "Kafe Toleransi" pada Youtube Humas BNPT.

Analisis isi meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991).

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi Krippendorff. Adapun tahapan-tahapan yang sebagai berikut;

- a. Pengunitan (*unitizing*) adalah upaya mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara dan data-data lain yang diobservasi lebih lanjut.
- b. Penyamplingan (*sampling*) cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- c. Perekaman/koding (*recording/coding*) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk menyalurkan penjelasan naratif atau gambar pendukung.
- d. Pengurangan (*reducing*) data atau penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien, secara sederhana unit-unit data disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya.
- e. Pengambilan kesimpulan tahapan ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari isi pesan deradikalisasi dari unit-unit yang ada.
- f. Penarasian atau analisa (*narating*) upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian (Krippendorff, 1991).

1. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan memudahkan dalam memahami gambaran keseluruhan dari skripsi ini, penulis akan menjabarkan sistematika penulisan secara umum. Dalam skripsi ini terdapat lima bab dimana pembahasannya berkaitan satu sama lain.

Berikut ini sistematika penelitian ini terdiri dari:

- a. Bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, nota pembimbing, halaman persetujuan dan pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi.
- b. Bagian utama terdiri dari lima, yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang ruang lingkup penulisan, yaitu terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Bentuk Pesan Deradikalisasi Pandemi Covid-19

Pada bab ini mencakup tentang tinjauan teoritis yaitu menguraikan tentang, pertama Pengertian Pesan, yang kedua pengertian deradikalisasi dan yang ketiga pengertian podcast dan yang terakhir pengertian pandemi covid-19.

Bab III: Gambaran Umum Podcast Kafe Toleransi

Bab ini memuat gambaran umum objek dan hasil penelitian, meliputi gambaran umum Podcast Kafe Toleransi yang mengandung pesan deradikalisasi di BNPT TV.

Bab IV: Analisis Isi Pesan Deradikalisasi dalam Podcast Kafe Toleransi

Berisi analisis dan mendeskripsikan tentang Podcast Kafe Toleransi sebagai salah satu bentuk BNPT menyampaikan pesan deradikalisasi.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban singkat atas apa yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

PESAN, DERADIKALISASI, PODCAST DAN PANDEMI COVID-19

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan bermakna nasihat, perintah, permintaan, amanat yang harus tersampaikan kepada orang lain (kbbi.web.id). Dalam kacamata Onong Uchajana Effendy mendefinisikan pesan bermaknakan sesetel lambang yang mengandung arti oleh komunikator. Lambang di sini bermaksud bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 1994).

Mengutip definisi pesan oleh Cangara, bahwa pesan adalah sebuah pernyataan berbentuk verbal maupun non-verbal yang disampaikan pengirim kepada penerima melalui cara-cara yang mudah dimengerti penerima. Baik melalui tatap muka maupun media yang berbentuk audio atau video (Cangara, 2013). Pesan merupakan komponen yang sangat esensial saat proses komunikasi. Karena pokok dalam sebuah komunikasi adalah tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan sebaiknya mempunyai tema agar bisa terarah dalam usaha mengubah sikap, tingkah laku dari komunikasi yang dilakukan. Dari pengertian tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan agar apa yang ingin disampaikan melalui pesan dapat tersampaikan kepada penerima pesan. Wibur Scrahman dalam Deddy Mulyana menyebut beberapa hal di antaranya (Mulyana, 2015).

- a) Pesan dirancang secara sederhana agar lebih mudah ditangkap penerima pesan.
- b) Pesan disampaikan menggunakan lambang dan subjek penyampai pesan haruslah personal yang memahami permasalahan.

- c) Pesan yang ingin disampaikan perlu menysasar psikologis target agar timbul keinginan dari target untuk mengikuti apa yang disampaikan.

Sementara itu, S.M Siahaan menambahkan beberapa karakteristik sebuah pesan yang bisa tersampaikan secara utuh kepada penerimanya, di antaranya (Siahaan, 1991).

- a. Tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami penerima pesan.
- b. Isi pesan bisa dipertanggung jawabkan.
- c. Ruang lingkup isi pesan disampaikan secara utuh dan meyakinkan.

2. Karakteristik Pesan

Menurut Liliweri (2011) pesan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a) *Origin*, pesan murni karena berbentuk simbol yang lahir dari lingkungan fisik sekitar.
- b) *Mode*, tampilan visualisasi pesan sehingga dapat diterima oleh indra manusia.
- c) *Organization*, pesan yang mengandung pandangan seseorang.
- d) *Novelty*, tampilan yang beda dan khas dari pesan, sehingga bisa mudah menggugah indra manusia.

3. Jenis-Jenis Pesan

Dalam teori komunikasi, ada beberapa jenis-jenis pesan (Suryanto, 2011), yaitu:

- a) Pesan Verbal

Pesan Verbal merupakan pesan yang memanfaatkan kata-kata baik tulisan maupun lisan. Pesan verbal sendirilah yang paling sering digunakan saat berkomunikasi dengan manusia. Lewat kata-kata individu bisa menyampaikan sudut pandang pemikiran, ide, perasaan atau menyampaikan fakta, maupun informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar pemikiran dan perasaan, hingga saling berdebat ataupun berselisih satu sama lain (Hardjana, 2003).

b) Pesan Non Verbal

Pesan non verbal atau yang biasa disebut bahasa isyarat. Isyarat non verbal tidak bersifat universal karena dibatasi oleh budaya, bukan bawaan dan harus dipelajari.

4. Bentuk-Bentuk Pesan

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab (Suryanto, 2015) ada tiga bentuk pesan, yaitu:

- a) Informatif, memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.
- b) Persuasif, membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia, bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan. Perubahan dilakukan atas kehendak sendiri, bukan dipaksakan melainkan diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c) Koersif, menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.

B. Deradikalisasi

1. Pengertian Deradikalisasi

Deradikalisasi adalah usaha menghilangkan dan menralisir pemikiran-pemikiran radikalisme agama melalui berbagai metode pendekatan terhadap orang yang terpapar radikalisme dan terorisme (Agus, 2016). Sementara Najahan Musyafak mendefinisikan deradikalisasi sebagai upaya pengembalian dan peleburan perilaku, sikap dan pemikiran radikal dari seseorang maupun kelompok menjadi pribadi yang kembali normal. Makna deradikalisasi adalah manifestasi dari antitesa perubahan paradigma berpikir pelaku aksi radikal terorisme yang kerap menggunakan dua cara, yaitu bom bunuh diri dan bom yang dirancang untuk diledakkan menggunakan alat detonator (Musyafak, Badawi dkk, 2017).

Program deradikalisasi ini dirancang untuk merekonstruksi pemahaman bersama yang bersifat radikal. Hal pertama yang dilakukan melalui program ini ialah memberikan pemahaman bahwa terorisme

berawal dari adanya proses radikalasi, sehingga dibutuhkan upaya memutus proses tersebut melalui deradikalisasi. Melalui deradikalisasi, penanggulangan terorisme akan lebih efektif (Khamdan, 2015).

Sebagai langkah antisipatif, terdapat beberapa tujuan BNPT dalam membumikan program deradikalisasi, di antaranya:

- a) Membina Eks-napiter untuk melunturkan ideologi, perilaku radikal, dengan pendekatan agama, budaya, ekonomi, dan sosial.
- b) Mencerahkan pemikiran para napiter dengan ilmu agama yang toleran serta wawancara kebangsaan dalam kerangka NKRI.
- c) Membentuk kemandirian para napiter berbentuk pemberian keahlian, keterampilan, dan pengembangan karakter.
- d) Mempersiapkan napiter sebelum ke tengah masyarakat;
- e) Menguatkan mantan narapidana terorisme dan keluarganya hingga masyarakat baik dari aspek sosial, agama, pendidikan, budaya, juga ekonomi,
- f) Memberdayakan masyarakat dalam rangka meninggalkan paham dan sikap radikal terorisme yang berkembang di tengah masyarakat (BNPT, 2013).

Akan tetapi, tujuan deradikalisasi sebagaimana disebutkan BNPT tak akan pernah tercapai tanpa ada campur tangan dan pendekatan dari berbagai pihak dan sisi. Menurutnya, diperlukan sinergitas konsep dan pelaksanaan di lapangan sebagai penunjang keberhasilan program deradikalisasi (Musyafak, Badawi, dkk, 2017). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) selaku lembaga yang menangani dan mengawasi pergerakan dan aktivitas terorisme juga tidak bisa semata-mata menggunakan penanganan secara impresif. Deradikalisasi harus dilakukan menggunakan pelbagai pendekatan yang positif baik dari segi psikologi, keagamaan, sosial budaya, ekonomi, dan hukum (Peraturan Presiden No 46 Pasal 2 Tahun 2010).

Di Indonesia yang masih kental akan jaringan terorisme, gagasan program deradikalisasi menempati peran penting sebagai garda terdepan menanggulangi gerakan radikal terorisme yang jika tidak ditangani serius mampu mengancam negara dari dalam. Najahan Musyafak menyebut ada lima alasan pentingnya menerapkan deradikalisasi di Indonesia. *Pertama*, paham radikal teror bertindak atas dasar kekerasan sebagai jalan jihad yang tentunya mengancam keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan keberagamaan. *Kedua*, pengeksklusifan atau pembenaran atas ajaran agama yang disusul perilaku mengkafirkan ajaran orang lain yang tak sepaham adalah embrio perilaku radikal. *Ketiga*, paham terorisme tumbuh dan berkembang dari perilaku radikal yang terus dipelihara. *Keempat*, radikalisme di Indonesia telah menutup ruang pluralitas dan keberagaman masyarakat. *Kelima*, radikalisme berkembang dan dikembangkan kelompok tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Musyafak, Badawi, dkk, 2017).

Akan tetapi, perkembangan zaman yang semakin pesat membuat BNPT sebagai ujung tombak penyampai pesan damai deradikalisasi harus memiliki ragam strategi agar pesan deradikalisasi yang diinginkan bisa tepat sasaran. Program kerja deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT didorong dengan pembangunan pusat media damai sebagai salah satu wadah penyebaran pesan-pesan deradikalisasi (Sugiarto, 2020). Media yang diproduksi berupa visual dan non visual, non visual bisa berwujud artikel, buku, buletin, dan lainnya. Sedangkan materi visual berupa foto, infografis dan video. Salah satu produk video yang diproduksi ialah *podcast*.

Dalam episode *Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama* yang tayang pada 5 Februari 2022 secara tegas menyerukan pesan deradikalisasi dalam bentuk moderasi beragama. Sejalan dengan pesan damai deradikalisasi yang diserukan BNPT, Menurut Hasyim Muzadi (Arubusman, 2006), dalam mendukung konsep deradikalisasi dapat dilakukan dengan berdakwah menggunakan konsep pemahaman dan

sikap keagamaan yang terdiri atas tiga prinsip, yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan) dan *tawasuth* (moderasi).

2. Pesan Deradikalisasi

Menurut Sugiarto deradikalisasi harus mengandung 4 unsur pesan damai sebagai penangkal gerakan terorisme (Sugiarto, 2020).

- a) Program deradikalisasi mengacu pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang makna jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi pembenaran aksi teror.
- b) Pesan kebangsaan sebagai antitesa terhadap kesalahpahaman kehidupan keberagaman dalam bernegara mengenai Islam sebagai agama dan ideologi yang harus ditegakkan.
- c) Pesan deradikalisasi juga harus disisipkan dalam prinsip berwirausaha, sebab pesan deradikalisasi tidak cukup tersampaikan ketika dihadapkan pada kondisi normal. Artinya, deradikalisasi juga perlu menysasar pada orang-orang yang pernah terlibat sebagai narapidana terorisme (eks napiter). Penyisipan pesan deradikalisasi dalam unit usaha penting dilakukan mengingat kehidupan eks napiter setelah bebas dari tahanan adalah sebuah kesulitan tersendiri.
- d) Penyampaian pesan damai deradikalisasi bisa diwujudkan melalui pendekatan psikologi untuk menyampaikan pesan damai secara lebih 'halus'.

C. Podcast

1. Pengertian Podcast

Perkembangan teknologi tidak memungkiri *podcast* ikut berkembang, yang mulanya *podcast* hanya dirancang untuk sistem iPhone Operating System (iOS) sekarang dengan mudah dinikmati di sistem android. Dulunya *podcast* hanya rancangan dalam bentuk audio yang tidak menampilkan visualnya, seperti halnya radio. Namun, sekarang *podcast* menggunakan visual dalam bentuk video tidak hanya audio. *Podcast*

sendiri terdapat diskusi atau obrolan yang membahas suatu topik yang sudah dipilih redaksi.

Secara sederhana, *podcast* diartikan sebagai teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima dan mendengarkan konten secara *on-demand* (sesuai permintaan) yang diproduksi oleh profesional maupun radio amatir (Fadillah, 2017). Seseorang dapat melakukan kegiatan penyiaran melalui *podcast* dengan hanya mendaftarkan (*sign up*) dirinya ke *platform*, seseorang hanya cukup dengan untuk mengikuti syarat dan ketentuan sebelum ingin mengunduh konten tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa *podcast* adalah obrolan semacam *talkshow* yang membahas suatu topik dalam bentuk audio atau video yang dimuat di media melalui jaringan internet baik yang gratis atau berbayar.

2. Karakteristik Podcast

Berdasarkan Penjelasan di atas menurut Yamaguchi (2016) terdapat karakteristik *podcast* diantaranya:

- a) Diproduksi satu kali
- b) Diprosuksi serial dimana episodee baru diproduksi harian, mingguan ataupun bulanan.
- c) Bisa diunduh saat konten baru diunggah oleh *podcaster*
- d) Bisa didengarkan kapan saja dan dimana saja

3. Tipe-Tipe Podcast

Menurut Cindy Yamaguchi ada beberapa tipe podcast yakni:

- a) *Podcast* audio, dibuat menggunakan perekam suara dan formatnya mp3
- b) *Podcast* kombinasi, menggunakan audio dengan tambahan *slide* dan gambar. Biasanya dilakukan untuk presentasi dengan narasi dan bab. Format yang digunakan pun bermacam-macam dari format mp3 atau mp4, tetapi bisa juga menjadi file .mov dan bahkan PDF
- c) *Video podcast*, dibuat menggunakan *recorder* dan video digital serta formatnya berupa .mp4 atau .mov (Muarif, 2018).

4. Jenis- Jenis Podcast

Adieb dalam artikelnya (2001) menyebutkan *podcast* mempunyai beberapa jenis diantaranya:

a) *Podcast Interview*

Jenis ini menggunakan format wawancara. Biasanya akan ada *host* yang memberikan pertanyaan kepada narasumber atau tamu yang diundang di setiap episodeenya. Persiapan yang dibutuhkan untuk membuat *podcast* ini adalah mempelajari lebih dulu siapa tamu yang akan menjadi narasumber dan membuat daftar pertanyaan.

b) *Podcsast Solo*

Podcast ini hanya dilakukan satu orang. Biasanya berbentuk monolog , isinya berupa opini pribadi terkait suatu permasalahan atau isu yang sedang terjadi.

c) *Podcast Multi-Host*

Jenis ini menggunakan *host* dengan jumlah dua atau lebih, sehingga terdengar lebih ramai. *Podcast multi-host* menyajikan diskusi yang terdapat perbedaan pendapat dari masing-masing *host*.

D. Era Pandemi Covid-19

Pandemi berarti wabah yang berjangkit secara serempak di mana-mana, meliputi daerah atau geografis yang luas (kbbi.web.id). Dalam hal ini yang dimaksud ialah virus yang menular, dari satu individu ke individu lainnya, sampai pada tingkatan dari satu negara lainnya. Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) adalah virus menular yang pertama kali ditemukan di Wuhan pada 31 Desember 2019.

Di Indonesia sendiri Covid-19 ditemukan pada 02 Maret 2020 (Kompas.id) sejak itu untuk memutuskan rantai penyebaran, kegiatan pendidikan, perkantoran, sosial yang biasanya harus bertemu dilakukan dari rumah masing-masing menggunakan jaringan internet via aplikasi online room meeting. Pembatasan kegiatan sosial yang digaungkan pemerintah guna mengurangi rantai penularan Covid-19, memaksa masyarakat untuk bisa

beradaptasi dengan keadaan, dan memaksimalkan peluang-peluang yang ada untuk mempertahankan kebutuhan yang semuanya serba terbatas. Salah satunya ialah pemanfaat teknologi melalui media baru yang lebih fleksibel dari sebelumnya (Imarshan, 2021).

Salah satu media baru yang dijadikan masyarakat kita sebagai sumber informasi adalah podcast. Survei yang dilakukan oleh databooks menunjukkan data Indonesia menjadi negara nomor satu di Asia Tenggara sebagai pendengar podcast terbanyak dengan 155 juta pelanggan (databooks, 2022). Fenomena kepopuleran podcast lantas dimanfaatkan oleh BNPT untuk menyebarkan doktrin deradikalisasi melalui program podcast sebab, *podcast* memiliki fleksibilitas tinggi yang memungkinkan para pendengarnya untuk bisa mengakses audio podcast kapan saja, di mana saja, dan memungkinkan pengguna untuk berlangganan siaran podcast pada produsernya (Muslem, 2020).

Di sisi lain, deradikalisasi harus digalakkan melalui berbagai media sebagai antisipasi dan perlawanan terhadap masifnya penyebaran doktrin radikal teror yang mulai bertebaran di media sosial. Apa yang dilakukan BNPT dengan menyemai doktrin deradikalisasi dalam bentuk digital menunjukkan respon dan keseriusan BNPT dalam menanggulangi penyebaran dan aksi terorisme (bnpt.go.id, 2022).

BAB III

PESAN DERADIKALISASI PODCAST “KAFFE TOLERANSI”

A. Profil BNPT TV

BNPT TV merupakan salah satu program kerja yang dirancang oleh BNPT sebagai *soft approach* untuk menyebarkan informasi seputar penanggulangan terorisme yang akurat dan beredukasi yang dikemas dengan menarik dan humanis. Pertama kali diluncurkan di Lorin Hotel, Sentul, Bogor pada 7 September 2020. BNPT TV *Channel* bisa dilihat di akun YouTube Humas BNPT, lalu di akun YouTube BNPT TV atau melalui laman website dan juga tersedia versi aplikasi BNPT TV di *Google Play Store* untuk pengguna android.

Penelitian ini berfokus pada tayangan BNPT TV yang dimuat di akun YouTube Humas BNPT yang memiliki jumlah 10.800 *subscriber* dan 1.200 video, akun tersebut dibuat pada 10 Mei 2019 dengan jumlah tayangan 1.404.036 kali. BNPT TV memiliki 11 program di antaranya:

1. BNPT *Update* yang menayangkan kegiatan dan informasi terupdate dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
2. Indonesia Bercerita, yaitu sebuah program yang memperlihatkan kekayaan alam, seni, budaya dan keharmonisan Indonesia sehingga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.
3. *Clickbait*. Adalah program yang mengulas isu-isu terkini seputar terorisme yang sedang diperbincangkan di media sosial dengan gaya yang ringan dan jenaka namun mengandung informasi yang kredibel.
4. Program Jejak Baik dengan melakukan perjalanan menemui tokoh-tokoh inspiratif dan membagikan pesan-pesan kebaikan di masyarakat luas.
5. Podcast Kafe Toleransi adalah program special *talkshow* bersama pejabat BNPT yang didampingi *co-host* yang berperan sebagai barista dan mendatangkan bintang tamu berupa para ahli, orang maupun lembaga yang memiliki pengalaman di bidang radikalisme dan terorisme.

6. *Incognitalk*, program yang menampilkan wawancara *host* dengan bintang tamu tokoh-tokoh radikal terorisme yang dibawakan secara kasual namun informatif.
7. *Garda Merah Putih* adalah program yang menampilkan simulasi penanganan pelaku terorisme yang memperlihatkan aksi para petugas lapangan.
8. *Di Ujung Batas*, program dari BNPT TV yang menampilkan situasi penjagaan perbatasan antar negara yang rawan terhadap masuknya paham radikalisme hingga penyelundupan materi-materi yang mendukung perilaku terorisme.
9. *Dari Lapas*, sebuah program yang menampilkan situasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) BNPT, mulai dari kegiatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) pemindahan napi hingga napi tersebut bebas dari tahanan.
10. *Buah Karya*, yaitu program yang menayangkan kehidupan mantan narapidana terorisme yang telah menjalani deradikalisasi namun mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat.
11. *Film Pendek*, sebuah film yang dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi dengan menggunakan tema terorisme sebagai jalan cerita utama.

B. Visi Misi BNPT TV

Layaknya sebuah stasiun televisi BNPT TV juga memiliki visi dan misi. Visi dari BNPT TV *Channel* yaitu mewujudkan penanggulangan terorisme dan radikalisme melakukan upaya melindungi pemerintah dan masyarakat, pencegahan, penindakan dan deradikalisasi serta meningkatkan kewaspadaan nasional dan kerjasama internasional untuk menjamin terpeliharanya keamanan nasional.

Sedangkan misi dari BNPT TV sebagai berikut:

1. Melakukan upaya pencegahan aksi terorisme, meningkatkan kewaspadaan dan memberikan perlindungan terhadap objek-objek vital yang berpotensi menjadi target serangan terorisme
2. Melakukan deradikalisasi dan melawan propoganda ideologi radikal
3. Melakukan aksi terorisme melalui penggalangan intelijen dan pengawasan dan pengakan hukum melalui koordinasi, dan seluruh komponen bangsa
4. Melakukan pembinaan kemampuan dan kesiagaan nasional terhadap anacam aksi terorisme
5. Melaksanakan kerjasama internasional dalam penanggulangan terorisme.

C. Profil Podcast “Kafe Toleransi”

Podcast “Kafe Toleransi” adalah salah satu program acara di BNPT TV *Channel*, program acara ini dikemas dengan jenis *podcast interview* yang meghadirkan bintang tamu di setiap episodenya.

Untuk daftar judul episode *Podcast* “Kafe Toleransi” yang sudah tayang

1. Di Corona Ada Terorisnya Kepala BNPT Bicara
2. Otis Tabuni “Jangan Samakan Semua Warga Papua dengan KKB, kami berbeda”
3. Harapan untuk Kedamaian Tanah Papua
4. Podcast Kafe Toleransi Special HUT Ke-11 BNPT
5. Kisah Sofyan Tsauri Seorang Eks Polisi yang Jadi Teroris
6. Waspada Ada Guru Agama Menyesatkan bersama Habib Husein Ja’far
7. Begini Cara Menyadarkan Teroris Kembali Ke NKRI bersama Dr. Mirra Noor Milla
8. Gali Sejuta Talenta dari Tanah Papua bersama Putri Nere Miss Indonesia dari Papua
9. Bak Teroris! Togu Simorangkir Dimasukkan Mobil Tahanan Saat Lakukan Jalan Kaki Toba-Jakarta
10. Tak Hanya Menangkap, Densus 88 juga Lakukan Pendekatan Lunak bersama Marthinus Hukom

11. Annisa Bulan Dewi Jalani Seleksi Ketat Masuk Paskibraka Special HUT RI
12. Kebhinekaan jadi Sumber Kekuatan di Olimpiade Tokyo 2020 bersama Raja Sapta Oktohari
13. Mudahnya Membeli Bom bersama Ali Fauzi
14. Kesiapan Umar Patek Kembali ke Masyarakat
15. Cerita Perjuangan Syarul Munir Keluar dari ISIS
16. Membangun Karakter Cinta Tanah Air Melalui Seni Tradisional bersama Ali Gardy
17. Membangun Karakter Cinta Tanah Air Melalui Seni Tradisional bersama Ali Gardy
18. Lasmiati : Janji-jani ISIS Hanya Isapan Jempol
19. Boy Raffi Amar Ungkap Cara BNPT Tanggulangi Terorisme
20. Dampak Radikalisasi Era Industri 4.0 Luar Biasa Bahaya bersama Stanslaus Riyanta
21. Imam Besar Istiqlal “Ada Sistem Proteksi di Istiqlal dari Ancaman Terorisme
22. Meutia Hatta Ungkap Cara Anak-Anak Bung Hatta Peringati Hari Pahlawan
23. Kolaborasi BNPT dan Hedayah dalam Pencegahan Terorisme
24. Sinergi BNPT dan Pemda Jateng dalam Pencegahan Terorisme
25. Pengalaman Niko Siahaan Merasakan Ada Gerakan Radikalisme dan Fasisme di Era 80an
26. Kupas Pendanaan Terorisme dan Transformasi JI
27. PPATK Bongkar Modus Pendanaan Terorisme
28. Kekuatan Pancasila Tangkal Propaganda Radikalisme dan Fasisme bersama Yudi Latif
29. Bicara “Eksekusi Mati Terpidana Terorisme” bersama Eva Yuliana
30. Vicky Prasetyo Rupanya Jebolan Pesantren yang Berjiwa Nasionalisme

31. Cerita di balik Touring Indonesia Harmoni bersama Ketua FKPT Aceh
32. Cerita Jack Harun, Usai Racik Bom Lanjut Racik Soto
33. Terorisme di Mata Anak Muda Indonesia bersama Dimas Andreanshah
34. Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama bersama Gus Ulil
35. Ada Apa dengan BNPT dan HMI?
36. Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi bersama H Sugirah Wabup Banyuwangi
37. Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Ulil
38. Peran Perempuan dalam Membentengi Keluarga dari Doktrinasi Paham Radikal bersama Siti Marfi'ah
39. Gus Miftah Bawa Misi Keagamaan dan Kebangsaan di Ponpes Ora Aji dan Ajak Santri Bijak Bersosmed
40. Potret Unik Tradisi Sosial Keagamaan di Ponpes Al Munawwir Krapyak
41. Pendeta Yerry, Gus Najih, Pinandita Astono Ngobrolin Tradisi dan Toleransi
42. Bicara Dakwah yang Baik Bersama Ustad Maulana
43. Kepala BNPT, Boy Rafli Amar dan Gus Miftah Bocara Tentang Monopoli Kebenaran dan Fanatisme
44. Boy Rafli Amar dan Gus Miftah Ungkap Cara Menjadi Insan Paripurna di Bumi Indonesia
45. Waspada Terhadap Narasi Agama yang Dipolitisasi untuk Kepentingan Tertentu
46. Ning Sheila Hasina Ajak Perempuan Indonesia Menjadi Benteng Penangkal Radikalisme dalam Keluarga
47. Nassir Abbas Boangkar Cara Kelompok Jemaah Islamiyah Rekrut Anggotanya!

48. Boy Rafli Amar dan Sandiaga Uno Akan Kawinkan Warung NKRI dengan Warung Rojali
49. Yudi Zulfahri dari PNS Jadi Teroris Gara-gara Doktrin!
50. Menggali Sejarah Kelahiran Pancasila Bersama JJ Riza;
51. Khilafah Tanda Islam Kaffah? Begini Tanggapan Gus Najih
52. Jangan Gagal Paham Tentang Khilafah Bersama Makmun Rasyid
53. Sepak Terjang Gerakan Khilafah dari Masa ke Masa yang Mengancam Kelangsungan NKRI
54. Waspada! Penyebaran Doktrin Khilafah Semakin Mengancam Pancasila
55. Terbongkar! Begini Cara Perekrutan Anggota Khilafatul Muslimin
56. Waspada! Aksi Kelompok Radikal Makin Masif Muncul ke Permukaan
57. Cara Lindungi Diri dari Doktrin Radikalisme di Medsos bersama Enda Nasution
58. Inspirasi Nilali Toleransi dari Kehidupan Biksu Dhiropunno
59. Cara Beramal Melalui Zakat dan Donasi Agar Tak Salah Sasaran
60. Kolaborasi BNPT dengan FPH Wasathiyah Cegah Fenomena Intoleransi dan Radikalisme di Masyarakat
61. Kisah Veteran Saksi Hidup Perjuangan Kemerdekaan Indonesia
62. Inspiratif! Semangat Perjuangan Atlet Asean Para Games untuk Mengharumkan Nama Indonesia
63. Indonesia Dukung BNPT untuk Dorongan Peran Perempuan dalam Pencegahan Terorisme
64. Peran Polwan dalam Mengayomi Masyarakat dari Terorisme
65. Cerita Tita Apriyantini Korban Bom Hotel JW Marriott Tahun 2003
66. Dina Sulaeman Jelaskan Pengaruh Dinamika Geopolitik Timur Tengah Terhadap Radikalisme di Indonesia

D. Pesan Deradikalisasi

1. Podcast “Kafe Toleransi” yang berjudul “Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama”



Gambar 1. Video Podcast

Podcast tersebut diunggah pada tanggal 5 Februari 2022 dengan jumlah 769 kali ditonton dan disukai sebanyak 19. *Podcast* ini berdurasi 27.55 menit. Episode ini dihadiri oleh bintang tamu Gus Ulil Albab Djalaludin, dalam obrolannya Gus Ulil mengajak semuanya untuk mencintai negeri. Mencintai tanah kelahiran sudah dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad. Selain itu Gus Ulil juga menyampaikan bagaimana ulama menyuarakan paham moderasi beragama yakni dengan cara mengajak generasi penerus untuk mengaji kepada kyai yang mempunyai sanad keilmuan sampai pada Rasulullah dan tidak menyakiti orang lain baik melalui perbuatan maupun secara lisan. Di ujung *podcast* Gus Ulil juga berpesan kepada generasi penerus agar belajar dan mengaji yang benar, karena NKRI membutuhkan generasi penerus yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya.

2. Podcast “Kafe Toleransi yang berjudul “Ada Apa dengan BNPT dan HMI?”



Gambar 2. Video Podcast

Episode ini diunggah pada 12 Februari 2022 dengan jumlah tayangan 2.379 kali ditonton disukai sebanyak 92 yang berdurasi 24.46 menit. Bintang tamu yang hadir di episode ini adalah Raihan Ariatama ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) periode 2021-2023. Membahas kampanye akan bahaya radikalisme dan terorisme, melalui ruang digital maupun secara langsung. Raihan juga berpesan bahwasannya ketika mempunyai niat untuk berorganisasi, maka pilihlah organisasi yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila, karena nilai-nilai pancasila terdapat nilai-nilai kegamaan juga.

3. Podcast “Kafe Toleransi” yang berjudul “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi- H Sugirah Wabup Banyuwangi”



Gambar 3. Video Podcast

Podcast episode ini tayang pada 19 Februari 2022 dengan jumlah tayangan 138 kali ditonton yang dihadiri oleh bintang tamu yakni Wakil Bupati Banyuwangi H Sugirah. Dalam video tersebut beliau menjelaskan bagaimana cara pemerintahan daerah bersama masyarakat merawat nilai-nilai toleransi melalui berbagai festival. Dan juga membahas program-program pemerintahan yang *smart* untuk mencegah masuknya paparan paham radikalisme di Banyuwangi.

4. *Podcast* “Kafe Toleransi” berjudul “Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Ulil”



Gambar 4. Video Podcast

Episode yang diunggah pada 26 Februari 2022 dengan jumlah tayangan 214 kali. Dihadiri oleh Gus Ulil Albab Djalaluddin dalam *podcast* edisi tersebut, Gus Ulil memberikan tanggapan terhadap tradisi dan budaya yang disebut syirik. Menurutnya segala tradisi dan budaya yang baik di mata manusia (tidak mengandung *madharat*) maka baik juga di hadapan Allah. Apabila ada tradisi maupun budaya yang mengandung kemadharatan yang diubah bukan tradisi maupun budanya, akan tetapi substansi dari budaya tersebut.

C. Pesan Deradikalisasi Podcast “Kafe Toleransi” BNPT TV

Melihat pesan deradikalisasi pada program Podcast “Kafe Toleransi”, BNPT ingin menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi melalui video. Meskipun terdapat situs-situs yang menyajikan konten *counter-radicalisme* namun, terjadi perubahan pemahaman di masyarakat kita. Masyarakat kini cenderung bosan dengan konten berupa teks, dan memilih beralih ke audio visual. Konten audio visual dipilih lantaran mampu memberikan kemudahan bagi seseroang untuk memahaminya. Memang konten berupa artikel menyajikan informasi lebih mendalam dan juga lebih jelas ketika ditulis dengan baik. Tetapi, video menonjolkan dan menyoroti poin-poin utama. (Saputra, dkk, 2019)

BNPT ingin mengedukasi masyarakat melalui program Podcast “Kafe Toleransi” yang di dalamnya mengandung pesan mengenai deradikalisasi. Pesan deradikalisasi yang terkandung di setiap episode yang tayang diantara meliputi pesan keagamaan, kebangsaan, kewirausahaan dan psikologi. Empat materi tersebut, jika dijabarkan meliputi beberapa hal. Menurut Sugiarto deradikalisasi harus mengandung 4 unsur pesan damai sebagai penangkal gerakan terorisme (Sugiarto, 2020).

1. Program deradikalisasi mengacu pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi pembenaran aksi teror. Selain itu, pesan keagamaan juga bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan mazhab sebagai laku keIslaman. Pesan keagamaan juga mengajarkan cinta kasih, perdamaian serta arti toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam Islam.
2. Pesan kebangsaan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan kesalahpahaman terhadap cara pandang kehidupan keberagaman dalam bernegara mengenai Islam yang harus ditegakkan. Dalam hal ini, Indonesia yang berideologi Pancasila seringkali disalahartikan pemaknaannya oleh kelompok radikal. Mereka menganggap bahwa ideologi Pancasila tidak sah diterapkan lantaran Indonesia sebagai negara

yang mayoritas Islam. Termasuk menghormati sebuah bendera sebagai simbol kebangsaan.

3. Pesan deradikalisasi juga harus disisipkan dalam prinsip berwirausaha, sebab pesan deradikalisasi tidak cukup tersampaikan ketika dihadapkan pada kondisi normal. Artinya, deradikalisasi juga perlu menasar pada orang-orang yang pernah terlibat sebagai narapidana terorisme (eks napiter). Penyisipan pesan deradikalisasi dalam unit usaha penting dilakukan mengingat kehidupan eks napiter setelah bebas dari tahanan adalah sebuah kesulitan tersendiri.
4. Penyampaian pesan damai deradikalisasi bisa diwujudkan melalui pendekatan psikologi untuk menyampaikan pesan damai secara lebih 'halus'. Dalam hal ini, komunikasi dan empati menjadi inti untuk menggandeng mereka agar keluar dari jeratan radikalisme.

Selain memberi dampak kognitif, penerima pesan juga bisa merasakan dampak afektif dengan memunculkan rangsangan emosional yang terwujud pada sikap yang akan ditentukan nantinya oleh penerima pesan (Yasir: 2009). Dampak secara behavioral juga bisa berpengaruh pada penerima pesan yang ditunjukkan lewat perilaku maupun tindakan. Harus diingat bahwa, perilaku seseorang dapat dilihat dari perilaku dasar sebagai makhluk hidup dan perilaku umum sebagai makhluk sosial. Perilaku dasar berbentuk refleksi biologis terhadap adanya rangsangan eksternal yang tak luput dari faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya, emosi dan genetika. Sedangkan perilaku sosial timbul oleh dorongan dan pengaruh norma sosial di lingkungan tempat mereka tumbuh (Kuswana, 2014).

Dalam kaitannya dengan pesan deradikalisasi BNPT TV melalui program *Podcast* "Kafe Toleransi", membuat masyarakat menambah pengetahuan baru seputar dunia terorisme dan cara penanggulangannya. Selain itu, siaran *podcast* juga bisa memberi dampak kognitif, afektif dan behavioral kepada masyarakat.

Tabel 3 Analisis Penelitian

NO.	Judul Episode	Unit Pembahasan	Unit Analisis
1.	Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama	<p>Pada menit 09.30 Gus Ulil berkata “Hormat pada bendera bagi saya sangat dianjurkan, kalau ada orang yang mengatakan itu syirik, kopinya kurang kental. Karena kita tahu mencintai sebuah negeri itu sudah diajarkan mbah kanjeng <i>Nabi.</i>”</p>	Pesan kebangsaan
		<p>Pada menit 22.55 “Jadi Islam yang benar tidak boleh menyakiti muslim yang lain, baik pakai tangan atau pakai mulut.”</p>	Pesan kebangsaan
		<p>Pada menit 21.57 “Orang-orang pesantren seperti saya, memberi arahan kepada umat yang dengan cara ngaji. Karena semakin banyak referensi, semakin banyak kita mengaji, semakin kita toleransi dan semakin kita memahami satu sama lain.”</p>	Pesan keagamaan
		<p>“Buat sobat damai, saya pesan dari al-fakir Muhammad Ulil Albab</p>	Pesan Keagamaan

		Jalaluddin, saya cuma pesennya simpel, belajar yang benar, sekolah yang benar, ngaji yang benar. Karena negara kesatuan republik Indonesia butuh generasi yang ilmiah yang amalliyah. Yang punya ilmu yang mengamalkan ilmunya dan berakhlakul karimah.”	
2.	Ada Apa dengan BNPT dan HMI?	Pada menit 19.04, “Kita ingin bersama-sama BNPT untuk mensosialisasikan, mengajak terutama kepada mahasiswa secara umumnya juga masyarakat. Bahwasannya radikalisme itu harus kita lawan, terorisme itu harus kita hapuskan dan sparatisme itu tidak boleh ada Indonesia. Kita adalah negara kesatuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan nilai-nilai keberagaman itu,”	Pesan Kebangsaan
		Pada menit 22.19 “Kalo ingin berorganisasi tentu harus luruskan niat, bahwasannya organisasi yang kita pilih itu adalah organisasi yang betul-betul berada di wilayah NKRI	Pesan Kebangsaan

		dan tentunya tidak menentang nilai-nilai Pancasila kita dan juga tidak menentang nilai-nilai keagamaan. Artinya kita harus benar-benar memilih organisasi yang bermanfaat untuk masyarakat.”	
3.	Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi - H Sugirah Wabup Banyuwangi	Pada menit 03.42 Sugirah mengatakan “Walaupun di sini terdiri berbagai suku termasuk ada Madura juga ada Jawa ada Osing tetapi dalam menghormati rasa toleransi antar umat bergama termasuk juga lain-lain. Ini kita setiap tahun adakan festival yang namanya yaitu festival seni dan budaya. Itulah yang merekatkan rasa toleransi kita.”	Pesan Keagamaan
		Menit 06.36 “Pemerintah daerah utamanya harus hadir di kalangan <i>milenial</i> tersebut. Dalam rangka untuk mencegah radikalisme ini kita ada forum komunikasi antar umat beragama di situ juga memberikan pencerahan terhadap paham radikalisme yang bertentangan dengan	Pesan Psikologi

		landasan negara kita yaitu Pancasila.”	
4.	Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Ulil	Pada menit 08.02 “Pedoman Islam yang <i>Rahmatan lil ‘alamin</i> adalah Islam yang <i>tawasuth</i> harus moderat dan harus bermazhab. Kita harus berpegang teguh pada empat mazhab.”	Pesan Keagamaan
		Pada menit 13.27 “Ketika memahami Islam yang benar, itu pedomannya tidak hanya Quran dan hadits. Karena kan ada Islam purifikasi Islam yang mau memurnikan Islam. Jadi ada gerakan ustaz-ustaz yang mau memurnikan Islam kembali ke Quran dan hadits. Nah ini saya tentang, kalau kembali ke Quran dan hadits <i>thok</i> ya tidak bisa. Sesat dan menyesatkan bukan karena Quran dan haditsnya yang sesat tapi kita tidak mampu untuk <i>istinbatul hukmi</i> (menggali hukum) langsung dari Quran dan hadits. Kita harus memakai <i>Ijma’</i> , <i>qiyas</i> , and kita harus pakai mazhab kita juga harus pakai kitabut	Pesan Keagamaan

	turos.”	
	<p>Pada kutipan menit 19.27 “Fenomena sekarang ini kan banyak orang punya ghirah atau semangat untuk ibadah kepada Allah tapi tidak dilandasi dengan ilmu. Man abadallah bi ghoiri ilmin kanama yufsidi mimma yuslihu. Seseorang yang punya semangat ibadah kepada Allah tapi tanpa dilandasi dengan ilmu maka yang muncul hanya madharat.”</p>	<p>Pesan Keagamaan</p>
	<p>Pada menit 20.21 juga Gus Ulil menyampaikan kutipan salah satu kitab kuning “Dalam kita Raudlatut Tholibin karya Imam Nawawi itu ada redaksi ‘alal jihad laysa muhtasun bi ajnan wa lakin jihad fardhu kifayah artinya jihad itu tidak harus sama dengan militer kalau di Indonesia berarti TNI POLRI. Faidza qororoa sultonul lahu fil ajnadam mahsusin walahum ahbasun ma’lumah</p>	<p>Pesan Keagamaan</p>

		<p>mibaitil mall kama huwal waqi tafarroqobaqil min ro'yah lima sholihimwama sholih sulthon wa ghoirihim mina shiroah was shonatu.</p> <p>(ketika pemerintah sudah menetapkan militer TNI POLRI kalau dalam Indonesia dengan gaji dari kas negara terus lantas bagaimana cara jihadnya warga sipil seperti saya dan mbak Fanda, terus bagaimana cara jhandya pedagang, ya kita harus bagaimana bedagang yang baik. Kita sebagai petani, ya harus bertani yang baik. Tidak harus mengangkat senjata, melakukan bom bunuh diri.“</p>	
--	--	--	--

BAB IV

ANALISIS ISI PESAN DERADIKALISASI PODCAST KAFE TOLERANSI BNPT TV DI ERA PANDEMI

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) guna menggali bentuk pesan deradikalisasi pada *podcast* “Kafe Toleransi”. Serta menggunakan teori Pesan Deradikalisasi Sugiarto, dalam definisinya Sugiarto menyebutkan bahwasannya pesan deradikalisasi mempunyai empat pesan damai, diantaranya:

Pertama, program deradikalisasi mengacu pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi pembenaran aksi teror. Selain itu, pesan keagamaan juga bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan mazhab sebagai laku keIslaman. Pesan keagamaan juga mengajarkan cinta kasih, perdamaian serta arti toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam Islam.

Kedua, pesan kebangsaan sebagai antitesa terhadap kesalahpahaman kehidupan keberagaman dalam bernegara mengenai Islam sebagai agama dan ideologi yang harus ditegakkan. Dalam hal ini, Indonesia yang berideologi Pancasila seringkali disalahartikan pemaknaannya oleh kelompok radikal. Mereka menganggap bahwa ideologi Pancasila tidak sah diterapkan lantaran Indonesia sebagai negara yang mayoritas Islam. Termasuk menghormati sebuah bendera sebagai simbol kebangsaan.

Ketiga, pesan deradikalisasi juga harus disisipkan dalam prinsip berwirausaha, sebab pesan deradikalisasi tidak cukup tersampaikan ketika dihadapkan pada kondisi normal. Artinya, deradikalisasi juga perlu menysasar pada orang-orang yang pernah terlibat sebagai narapidana

terorisme (eks napiter). Penyisipan pesan deradikalisasi dalam unit usaha penting dilakukan mengingat kehidupan eks napiter setelah bebas dari tahanan adalah sebuah kesulitan tersendiri. Keempat, penyampaian pesan damai deradikalisasi bisa diwujudkan melalui pendekatan psikologi untuk menyampaikan pesan damai secara lebih 'halus'. Dalam hal ini, komunikasi dan empati menjadi inti untuk menggandeng mereka agar keluar dari jeratan radikalisme.

.Berikut analisis isi pesan deradikalisasi *podcast* "Kafe Toleransi" BNPT TV di era Pandemi.

1. Podcast "Kafe Toleransi" yang berjudul "Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama"

a. Pada menit 09.30 Gus Ulil berkata "Hormat pada bendera bagi saya sangat dianjurkan, kalau ada orang yang mengatakan itu syirik, kopinya kurang kental. Karena kita tahu mencintai sebuah negeri itu sudah diajarkan mbah kanjeng Nabi."

Pernyataan Gus Ulil tak lepas dari kontroversi penghormatan pada sebuah bendera oleh beberapa kalangan ulama timur tengah zaman dahulu. Quraish Shibah menyebut dalih ulama terdahulu melarang penghormatan terhadap bendera lantaran hal tersebut tidak ditemukan di zaman nabi. Mereka juga menganggap bahwa penghormatan terhadap bendera bertentangan dengan keyakinan terhadap Allah SWT (Shihab: 2020).

Pemahaman dan pemaknaan akan penghormatan bendera semacam ini jelas terlahir dari pemahaman Islam tekstual. Sebuah pemahaman keIslaman yang secara kaku melihat sebuah fenomena keIslaman hanya dilandaskan pada Alquran dengan mengesampingkan penafsiran-penafsiran maknanya. Mengutip pemikiran Abdullah Na'im, kaum ini cenderung menerjemahkan syariah secara ketat dan 'leterlek', dan secara tidak langsung menolak kajian-kajian tentang syariah dari luar kelompoknya. Imbas akan hal ini, masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama dilandasi rasa emosi ketika

ada golongan lain yang mencoba mengkritik ajarannya. Bahkan, mampu menimbulkan terorisme (Ahmed: 1994).

Dalam hal ini, pesan deradikalisasi yang disampaikan Gus Ulil terlihat jelas bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap suatu bendera yang salah, bisa memicu terorisme. Melalui pemahaman dan sikap keterbukaan pikiran, bendera dapat dipahami sebagai simbol penghormatan tanpa disertai penganggungan berlebih, sebagaimana dalam buku Quraish Shihab.

Tentunya, melalui *podcast* “Kafe Toleransi” ini, orang-orang yang telah terjebak pada pemahaman yang salah tentang bendera, bisa lebih terbuka dalam memahami permasalahan bendera sebagai simbol dan identitas.

Hal ini sesuai dengan pesan kebangsaan sebagai antitesa terhadap kesalahpahaman kehidupan keberagamaan dalam bernegara mengenai Islam sebagai agama dan ideologi yang harus ditegakkan. Bendera yang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimaknai sebagai simbol kebangsaan, namun dimaknai berbeda dari sisi agama sebagai sesuatu penganggungan yang berlebihan.

b. Pada menit 22.55 “Jadi Islam yang benar tidak boleh menyakiti muslim yang lain, baik pakai tangan atau pakai mulut.”

Dalam kalimat tersebut terdapat informasi yang bersumber dari hadits, yaitu sebagai orang Islam kita tidak boleh menyakiti sesama baik secara lisan maupun tidak.

Beberapa kasus intoleransi terjadi lantaran adanya rasa sakit hati baik melalui ucapan maupun perilaku beragama. Sebab, hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak luar biasa bagi perkembangan dan keberlanjutan agama Islam khususnya. Perilaku beragama adalah tindakan yang dilakukan oleh dorongan dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut. Terbentuknya perilaku beragama oleh Zakiyah Darajat terjadi ketika seseorang bergumul dalam lingkungannya. Menurut Zakiyah perilaku beragama bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, melainkan terbentuk ketika

orang tersebut berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Wahab: 2015).

Apalagi, dalam Islam terdapat tiga bagian yaitu Islam kanan, Islam kiri dan Islam moderat. Islam kanan adalah golongan Islam yang memiliki pemahaman tekstual terhadap Alquran, menolak modernism dan kritik dari luar ajarannya. Islam kiri adalah Islam yang melawan penjajahan, menerima modernisme dan menegakkan kebebasan-keadilan. Sementara Islam moderat adalah Islam yang secara luwes menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Ketiga bagian Islam tersebut juga terbagi lagi dalam beberapa kelompok Islam yang memiliki ideologi masing-masing (Hanafi: 1991).

Tindakan intoleransi bisa dicegah melalui pendekatan deradikalisasi yang fokus untuk membenahi sikap dan pandangan masyarakat terhadap sesuatu yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan Sugiyanto, pesan deradikalisasi juga mencakup pada lingkup keagamaan dengan maksud untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan mazhab sebagai laku keIslaman. Pesan keagamaan juga mengajarkan cinta kasih, perdamaian serta arti toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam Islam.

c. *Pada menit 21.57 “Orang-orang pesantren seperti saya, memberi arahan kepada umat yang dengan cara ngaji. Karena semakin banyak referensi, semakin banyak kita mengaji, semakin kita toleransi dan semakin kita memahami satu sama lain.”*

Ada satu benang merah jika menilik latar belakang pelaku terorisme yang bergerak di Indonesia, di mana sebagian dari mereka adalah lulusan pesantren. Ini memang tak dapat dipungkiri. Hal itu yang kemudian menjadi pandangan umum jika pesantren di Indonesia menjadi tempat pembibitan calon terorisme. Namun juga, tak dapat dijadikan satu kesimpulan utuh bahwa semua teroris lahir dari pesantren (Darmadji: 2011).

Meski begitu, kita patut waspada lantaran fenomena terorisme kini telah menjadi satu bagian penting dalam masyarakat. Partisipasi dunia

pendidikan khususnya pesantren dalam upaya pencegahan paham radikal teror masuk di pesantren cukup signifikan.

Deradikalisasi sebagai program mencegah aksi terorisme pun menjadi satu kurikulum penting di pesantren yang oleh sebagian masyarakat telah dicap sebagai tempat penghasil teroris. Deradikalisasi di pesantren sebagaimana mengutip pemikiran Malik B. Ghu tentang pesantren yang memiliki tiga fungsi religius, sosial dan edukasi tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama. Juga menjadi lembaga pembina karakter, akhlak dan kultural santri agar tak terjerumus maupun terpengaruh paham radikal (B. Ghu: 2017).

Pada kalimat tersebut mengatakan bahwa ketika seseorang rajin mengaji, banyak referensi keilmuan maka akan tinggi pula sikap toleransi antar sesama. Artinya, sebagaimana fungsi pesantren dalam pemikiran Malik B. Ghu, adalah gerbang awal untuk mencegah paham radikal menguasai santri.

Mengaji di pesantren yang sesuai dengan Islam yang diajarkan Nabi, tentu akan membawa santri pada jalur yang benar. Pun begitu banyaknya referensi akan menambah pengetahuan santri dalam memandang sebuah perbedaan terhadap pandangan agama. Hal ini juga termasuk dalam pesan keagamaan, di mana pengetahuan agama yang baik akan membawa pada pemaknaan yang baik pula.

d. Pada menit 25.15 Gus Ulil memberikan pesan "Buat sobat damai, saya pesan dari al-fakir Muhammad Ulil Albab Jalaluddin, saya cuma pesennya simpel, belajar yang benar, sekolah yang benar, ngaji yang benar. Karena negara kesatuan republik Indonesia butuh generasi yang ilmiah yang amalliyah. Yang punya ilmu yang mengamalkan ilmunya dan berakhlakul karimah."

Jika sebelumnya penanaman sikap deradikalisasi digaungkan melalui pesantren, namun kini telah menyebar dalam pendidikan secara umum. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi meningkatkan kewaspadaan masuknya paham radikalisme di kampus. Hal itu yang kemudian

melatarbelakangi Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Terbitnya peraturan itu, dalam rangka menangkal paham radikalisme dan intoleran yang ditengarai sedang berkembang pesat di berbagai Perguruan Tinggi akhir-akhir ini (Peraturan.bpk.go.id).

Selain itu, Penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme selama tiga tahun terakhir menemukan kampus di Indonesia sudah terpapar radikalisme sejak 30 tahun lalu. Penelitian Alvara Research Center-Mata Air Production pada tahun 2017 menunjukkan, 23,5 persen mahasiswa mendukung gerakan Islam Irak dan Suriah (ISIS), 16,8 persen menyetujui Islam sebagai ideologi yang cocok bagi Indonesia, 17,8 persen menyatakan bentuk pemerintahan yang ideal di Indonesia adalah Khilafah, dan 23,4 persen mahasiswa menyatakan kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah (Tempo, 2018).

Dengan demikian, tepatlah apa yang dikatakan Gus Ulil dengan memberikan pesan mengajak generasi penerus untuk tekun belajar dan mengaji karena Indonesia butuh penerus yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya. Hal ini juga termasuk dalam pesan keagamaan, di mana pengetahuan agama yang baik akan membawa pada pemaknaan yang baik pula.

2. Podcast “Kafe Toleransi yang berjudul “Ada Apa dengan BNPT dan HMI?”
 - a. *Pada menit 19.04 komunikator menyampaikan “Kita ingin bersama-sama BNPT untuk mensosialisasikan, mengajak terutama kepada mahasiswa secara umumnya juga masyarakat. Bahwasanya radikalisme itu harus kita lawan, terorisme itu harus kita hapuskan dan separatisme itu tidak boleh ada Indonesia. Kita adalah negara kesatuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan nilai-nilai keberagaman itu,”*

Bahaya terorisme sebagai kejahatan *extra ordinary* (kejahatan luar biasa) telah kita ketahui bersama, di mana mampu membuat masyarakat terkurung dalam ketakutan atas perilaku kekerasan yang dilakukan guna mencapai tujuan kelompok. Bahkan, ketika beraksi mereka tak memikirkan

orang di sekitarnya yang menjadi korban asal tujuan tercapai. Apalagi, terorisme bukanlah budaya Indonesia (Ali, 2003).

Oleh karena itu, komunikator mengajak seluruh masyarakat untuk melawan terorisme, radikalisme dan separatisme karena tidak sesuai dengan negara Indonesia. Di sini, pesan kebangsaan terlihat jelas bahwa Indonesia terbangun atas rasa persatuan, kesatuan dan keberagaman yang menjadi pondasi kuat. Dengan menolak paham-paham radikal ekstrem berkembang di Indonesia, mahasiswa sebagai penerus bangsa tentu harus memahami betapa bahayanya paham tersebut.

- b. *Pada menit 22.19 “Kalau ingin berorganisasi tentu harus luruskan niat, bahwasannya organisasi yang kita pilih itu adalah organisasi yang betul-betul berada di wilayah NKRI dan tentunya tidak menentang nilai-nilai Pancasila kita dan juga tidak menentang nilai-nilai keagamaan. Artinya kita harus benar-benar memilih organisasi yang bermanfaat untuk masyarakat.”*

Meskipun dalam perkembangannya banyak teroris yang melakukan aksinya secara *lone wolf* (bergerak sendiri), namun tetap saja terorisme lahir dan terbentuk dari organisasi. ISIS, JAD, JI, MIT, MIB dan lain-lain adalah kelompok atau organisasi nyata yang diisi gerombolan orang-orang radikal (Faisal, 2005).

Dari kalimat tersebut mempunyai maksud bahwa, keinginan berorganisasi harus mempunyai niat yang baik dan tentunya organisasi yang akan diikuti sesuai dengan ajaran agama dan selaras dengan nilai-nilai ajaran agama.

Dalam hal ini, pesan kebangsaan sangat ditekankan, lantaran organisasi memiliki latar belakang dan ideologi yang berbeda-beda. Dengan memilah dan memilih organisasi, secara tidak langsung masyarakat telah menyaring ideologi-ideologi ekstrem yang mengancam bangsa dan negara.

3. Podcast “Kafe Toleransi” yang berjudul “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi - H Sugirah Wabup Banyuwangi”

a. *Pada menit 03.42 Sugirah mengatakan “Walaupun di sini terdiri berbagai suku termasuk ada Madura juga ada Jawa ada Osing tetapi dalam menghormati rasa toleransi antar umat bergama termasuk juga lain-lain. Ini kita setiap tahun adakan festival yang namanya yaitu festival seni dan budaya. Itulah yang merekatkan rasa toleransi kita.”*

Indonesia yang terkenal dengan masyarakat pluralis, sudah barang tentu memiliki ragam ekspresi keagamaan sesuai ajaran dianut dan harus disikapi dengan pikiran terbuka dan dewasa. Hanya dengan ini, rasa aman dan tenteram agar tercipta kerukunan bersama dalam kehidupan keberagaman yang indah (Toisuta, 2019).

Pada kalimat yang disampaikan Sugirah menjelaskan bahwa Banyuwangi adalah kabupaten yang mempunyai keragaman suku, untuk memupuk rasa toleransi salah satunya dengan cara mengadakan festival di setiap tahunnya. Di sini, ada pesan keagamaan yang tersirat di mana Banyuwangi yang memiliki keragaman suku dan budaya bisa hidup berdampingan menjunjung tinggi rasa toleransi dan persaudaraan.

b. *Pada menit 06.36 “Pemerintah daerah utamanya harus hadir di kalangan milenial tersebut. Dalam rangka untuk mencegah radikalisme ini kita ada forum komunikasi antar umat beragama di situ juga memberikan pencerahan terhadap paham radikalisme yang bertentangan dengan landasan negara kita yaitu Pancasila.”*

Di era global ini, perkembangan teknologi membuat berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah dan cepat. Kini hadirnya media social menjadikan semua orang dapat dengan mudah mengakses situs radikal tanpa perlu bertatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya proses radikalisasi melalui dunia maya. Oleh karena itu media sosial bukan hanya untuk membuat propaganda terorisme baru, namun ini merupakan pola dan bentuk baru dalam radikalisme (Agus SB, 2016).

Sugirah menjelaskan untuk mencegah paham radikal masuk ke kalangan Banyuwangi, pemerintah daerah harus turun langsung termasuk di kalangan milenial. Salah satunya dengan menciptakan forum komunikasi antar umat beragama.

Dengan keikutsertaannya pemerintah turun langsung menemui milenial, akan membuat mereka merasa diperhatikan. Adapun pesan deradikalisasi yang terkandung berupa pesan psikologi dengan pemerintah telah melakukan komunikasi secara intens dan memberi empati terhadap permasalahan kaum milenial. Sebab, kaum milenial biasanya belum memiliki pendirian teguh dan mudah terombang-ambing oleh zaman.

- c. *Pada menit 07.00 “Ada beberapa-beberapa yang namanya smart santri, smart baca kita kuning, smart solawatan, smart yatim piatu itu juga termasuk salah satu kita tampungkan hati mereka bahwa kita ikut bertanggung jawab untuk kelangsungan Banyuwangi, sehingga juga salah satu tindakan preventif masuknya radikalisme di Kabupaten Banyuwangi,”*

Di era global ini, perkembangan teknologi membuat berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah dan cepat. Kini hadirnya media social menjadikan semua orang dapat dengan mudah mengakses situs radikal tanpa perlu bertatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya proses radikalisasi melalui dunia maya. Oleh karena itu media sosial bukan hanya untuk membuat propaganda terorisme baru, namun ini merupakan pola dan bentuk baru dalam radikalisme (Agus SB, 2016).

Sugirah menjelaskan untuk mencegah paham radikal masuk ke kalangan Banyuwangi, pemerintah daerah harus turun langsung termasuk di kalangan milenial. Salah satunya dengan menciptakan forum komunikasi antar umat beragama.

Dengan keikutsertaannya pemerintah turun langsung menemui milenial, akan membuat mereka merasa diperhatikan. Adapun pesan deradikalisasi yang terkandung berupa pesan psikologi dengan pemerintah telah melakukan komunikasi secara intens dan memberi empati terhadap

permasalahan kaum milenial. Sebab, kaum milenial biasanya belum memiliki pendirian teguh dan mudah terombang-ambing oleh zaman.

4. Podcast “Kafe Toleransi” yang berjudul “Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Ulil”

a. Pada menit 08.02 “*Pedoman Islam yang Rahmatan lil ‘alamin adalah Islam yang tawasuth harus moderat dan harus bermazhab. Kita harus berpegang teguh pada empat mazhab.*”

Sebagaimana diketahui, Islam memiliki empat mazhab yang dianut oleh para pemeluknya. Empat mazhab tersebut memiliki cara pandang dan tata cara yang berbeda dalam melaksanakan setiap ajaran Islam. Namun demikian, perbedaan ajaran yang ada tidak dijadikan sebagai sikap untuk mempermasalahkan perbedaan hingga ke tingkat yang lebih ekstrem. Di sinilah kemudian nilai-nilai deradikalisasi berupa toleransi harus dijunjung tinggi melihat setiap perbedaan yang ada (Haris, 2020).

Maksud dari kalimat ini, Islam yang baik atau yang Islam yang *Rahmatan lil ‘alamiin* harus berpegang pada empat mazhab. Dari kalimat tersebut Gus Ulil mengingatkan kembali bahwa menjadi Islam harus berpegang kepada mazhab.

Sebagaimana yang disampaikan Sugiarto bahwa program deradikalisasi mengacu pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi membenaran aksi teror. Selain itu, pesan keagamaan juga bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan mazhab sebagai laku keIslaman. Pesan keagamaan juga mengajarkan cinta kasih, perdamaian serta arti toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam Islam.

b. Pada menit 13.27 “*Ketika memahami Islam yang benar, itu pedomannya tidak hanya Quran dan hadits. Karena kan ada Islam purifikasi Islam yang mau memurnikan Islam. Jadi ada gerakan ustaz-ustaz yang mau memurnikan Islam kembali ke Quran dan hadits. Nah ini saya tentang, kalau kembali ke Quran dan hadits thok ya tidak bisa. Sesat dan menyesatkan bukan karena Quran dan haditsnya yang sesat tapi kita tidak*

mampu untuk istinbatul hukmi (menggali hukum) langsung dari Quran dan hadits. Kita harus memakai Ijma', qiyas, kita harus pakai mazhab kita juga harus pakai kitabut turos."

Menurut Arkoun, Alquran telah digunakan kaum muslim dalam setiap kehidupan baik itu sebagai landasan berpikir maupun berbuat. Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (wasatiah) yang mengajarkan nilai-nilai toleransi (tasamuh) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmat), dan kebijaksanaan (hikmah).

Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi, sayang aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan, sekali lagi, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw (Arkoun, 1997).

Sebagaimana yang disampaikan Sugiarto bahwa program deradikalisasi mengacu pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi pembenaran aksi teror. Selain itu, pesan keagamaan yang terkandung dalam percakapan ini adalah bagaimana kemudian ada kelompok yang menggunakan pemahaman Islam hanya berdasarkan alquran dan hadis semata. Padahal, hukum Islam selalu berkembang sesuai konteks zaman.

c. Pada kutipan menit 19.27 "Fenomena sekarang ini kan banyak orang punya ghirah atau semangat untuk ibadah kepada Allah tapi tidak dilandasi dengan ilmu. Man abadallah bi ghairi ilmin kanama yufsidi mimma yuslihu. Seseorang yang punya semangat ibadah kepada Allah tapi tanpa dilandasi dengan ilmu maka yang muncul hanya madharat."

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk itu, maka diutuslah Rasulullah SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan

keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya menuntut ilmu merupakan amalan taqorrub kepada Allah yang paling utama yang akan mendekatkan seorang hamba kepada rabnya. Ini termasuk bentuk ketaatan yang paling utama yang akan mengangkat kedudukan seorang muslim serta meninggikan posisinya di sisi Allah Swt. Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk mencari ilmu, belajar, berfikir, dan merenung. Dan memperingatkan mereka dari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu termasuk mengikuti gerakan radikal ekstrem (al-Qarni, 2008).

Ilmu yang tepat akan memperlihatkan bagaimana buruk dan jahatnya radikalisme dalam merusak bangsa dan agama. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran yang seimbang dengan pengetahuan tentang deradikalisasi.

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa seorang muslim yang beribadah kepada Allah tanpa dilandasi dengan ilmu maka yang ada hanya madharat. Artinya bahwa, pesan keagamaan yang terkandung adalah masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup, agar apa yang dilakukan tidak sia-sia. Idelanya, tahu mana yang benar dan mana yang salah.

- d. *Pada menit 20.21 juga Gus Ulil menyampaikan kutipan salah satu kitab kuning "Dalam kita Raudlatut Tholibin karya Imam Nawawi itu ada redaksi 'alal jihad laysa muhtasun bi ajnan wa lakin jihad fardhu kifayah artinya jihad itu tidak harus sama dengan militer kalau di Indonesia berarti TNI POLRI. Faidza qororoa sultonul lahu fil ajnadam mahsusin walahum ahbasun ma'lumah mibaitil mall kama huwal waqi tafarroqobaqil min ro'yah lima sholihimwama sholihi sulthon wa ghoirihim mina shiroah was shonatu. (ketika pemerintah sudah menetapkan militer TNI POLRI kalau dalam Indonesia dengan gaji dari kas negara terus lantas bagaimana cara jihadnya warga sipil seperti saya*

dan mbak Fanda, terus bagaimana cara jihandya pedagang, ya kita harus bagaiman bedagang yang baik. Kita sebagai petani, ya harus bertani yang baik. Tidak harus mengangkat senjata, melakukan bom bunuh diri.“

Fenomena terorisme yang mengatasnamakan Islam dengan cara bom bunuh diri sangat meresahkan masyarakat. Banyak pihak mengecam dan menyalahkan Islam atas kejadian tersebut karena aksi itu sebagai sebuah perjuangan membela agama atau dengan kata lain jihad oleh pelakunya. Jihad adalah konsep perjuangan membela agama dalam Islam. Hal inilah menjadi awal mula terorisme dididentikkan dengan Islam. Padahal model jihad yang dipraktikkan teroris dengan jalan bom bunuh diri dan pembunuhan orang tak berdosa berbeda jauh dari konsep jihad yang sebenarnya sesuai dengan al-quran.

Arti kata Jihad sering disalahpahami oleh orang yang tidak mengenal prinsip-prinsip agama Islam sebagai 'perang suci' (holy war); istilah untuk perang adalah Qital, bukan Jihad. Jihad dalam bentuk perang dilaksanakan jika terjadi fitnah yang membahayakan eksistensi ummat (antara lain berupa serangan-serangan dari luar).

Pada dasarnya arti kata jihad adalah "berjuang" atau "berusaha dengan keras", namun bukan harus berarti "perang dalam makna "fisik". Jika sekarang jihad lebih sering diartikan sebagai "perjuangan untuk agama", itu tidak harus berarti perjuangan fisik. Jika mengartikan jihad hanya sebagai peperangan fisik dan extern, untuk membela agama, akan sangat berbahaya, sebab akan mudah dimanfaat-kan dan rentan terhadap fitnah (Shihab, 1995).

Kesimpulan dari pernyataan yang disampaikan oleh Gus Ulil berisi tentang data-data yang bersumber dari kitab kuning. Yang berarti jihad tidak harus mengangkat senjata, melakukan bom bunuh diri. Makna jihad yang sesungguhnya ialah melakukan kebaikan pada posisi yang kita duduki, misal ketika menjadi seorang pedagang, maka kita harus berdagang dengan baik, jujur dan tidak riba. Sama halnya ketika menjadi seorang petani bercocok tanam dengan baik dan tidak lupa dengan tanggung jawab.

Adapun pesan keagamaan yang terkandung adalah perihal pemaknaan tentang jihad yang seringkali disalahartikan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti sudah menjabarkan penelitian pada bab sebelumnya, sehingga muncul kesimpulan bahwa pada *podcast* “Kafe Toleransi” BNPT TV yang tayang di akun YouTube Humas BNPT yang berjudul “Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama?”, “Ada Apa dengan BNPT dan HMI”, “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi” dan episode “Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Uli”. Pesan deradikalisasi menurut Sugiarto terdapat empat pesan yakni, pesan deradikalisasi yang bermuatan keagamaan, kebangsaan, psikologi dan kewirausahaan.

Kesimpulan dari empat episode yang sudah diteliti sebagai berikut: Pesan deradikalisasi keagamaan terdapat di episode “Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama?”, “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi” dan episode yang berjudul “Bicara Budaya, Tradisi dan Agama bersama Gus Uli”. Lalu pesan kebangsaan termuat di judul “Bagaimana Ulama Menyuarakan Paham Moderasi Beragama?” dan “Ada Apa dengan BNPT dan HMI”. Sedangkan Pesan Psikologis hanya ada di episode “Merawat Nilai Toleransi dan Kebhinekaan Melalui Festival Banyuwangi”.

Pada pesan keagamaan untuk meluruskan pemaknaan tentang jihad yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi pembenaran aksi teror. Selain itu, pesan keagamaan juga bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan mazhab sebagai laku keIslaman. Pesan keagamaan juga mengajarkan cinta kasih, perdamaian serta arti toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam Islam. Pesan kebangsaan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan kesalahpahaman terhadap cara pandang kehidupan keberagaman dalam bernegara mengenai Islam yang harus ditegakkan..

Dalam hal ini, Indonesia yang berideologi Pancasila seringkali disalahartikan pemaknaannya oleh kelompok radikal. Mereka menganggap bahwa ideologi Pancasila tidak sah diterapkan lantaran Indonesia sebagai negara yang mayoritas Islam. Termasuk menghormati sebuah bendera sebagai simbol kebangsaan. Dan penyampaian pesan damai deradikalisasi bisa diwujudkan melalui pendekatan psikologi untuk menyampaikan pesan damai secara lebih 'halus'. Dalam hal ini, komunikasi dan empati menjadi inti untuk menggandeng mereka agar keluar dari jeratan radikalisme.

B. Saran

Peneliti sadar bahwa hasil penelitian ini belum sempurna, lantaran terbatas pada bentuk pesan yang tersirat dalam podcast. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji bidang yang sama, untuk melakukan eksplorasi pengalaman-pengalaman eks napiter yang dipadukan dengan *podcast* "Kafe Toleransi" sehingga didapat hasil maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, SB. 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press.
- Ahmed, Abdullah An-naim. 1994. *Dekontruksi Ssyariah, Wacana Kebangsaan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasioanal dalam Islam*. Yogyakarta: LKIS
- Ali, Muchamad Syafa'at. 2003. *Tindak Pidana Teror Belenggu Baru bagi Kebebasan dalam "Terrorism, Definisi, Aksi dan Regulasi"*. Jakarta: Imparsial.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. dkk. 2017. *Reformulasi Ajaran Islam; Jihad, Khilafah, dan Terorisme* Bandung: PT Mizan Pustaka.
- B. Giu, Malik. 2017 *Analisis Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Paham Deradikalisme di Podok Pesantren Al Khairaat Tilamuta Gorontalo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
- BNPT. 2013. *Blueprint Deradikalisasi*. Jakarta: BNPT.
- Bungin, B. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.mad.
- Effendy, Onong. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Faisal, Moch Salam. 2005. *Motivasi Tindakan Terorisme*. Bandung: Mandar Maju.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi, Hassan. 1991. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mahmudah dan Mustofa. 2019. *Radikalisasi dan Deradikalisasi., Imam Mustofa, Nurul Mahmudah*. Idea Press Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuswana, Sunaryo Wowo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Majalah Tempo edisi 27 Mei-2 Juli 2018.
- Markus, Utomo Sukendar. 2017. *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media – The Extensions of Man*. New York: MIT Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Radja Grasindo Persada.
- Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin .

- Musyafak, Najahan, dkk. 2017. *Pesan Deradikalisasi NKRI Pesan Damai dari Jawa Tengah*. Semarang. CV. Rafi Sarana Perkasa.
- Nainggolan, Poltak Partogi (ed). 2018. *Kerja Sama Internasional Melawan Terorisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor Saba dan S. Hayat. 2009. *Deradicalization: Approaches and Models*. Pakistan: The Pak Institute for Peace Studies.
- Shihab, Quraish. 2020. *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan. Lentera Hati,
- Shodiq. 2018. *Paradigma Deradikalisasi dalam Perspektif Hukum*. Jakarta: Pustaka Harkatuna.
- Siahaan, SM. 1991. *Ilmu Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Toisuta, Hasbollah. 2019. *Beragama dalam Masyarakat Plural dalam Bunga Rampai Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis.
- Wahab, Rohmanillah. 2015 *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Widoyoko, Eko P. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Perkembangan Pendidikan Universitas Riau.

Artikel Jurnal

- Awan, I. 2017. "Cyber-Extrimism: Isis and The Power of Social Media. Society, 54 (2).

- Darmadji, Ahmad. 2011. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia" Universitas Islam Indonesia (Jurnal Millah vol. 11 no, (1)
- Fadillah, Efi. 2017. "Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio". *Kajian Jurnalisme*, 1 (1).
- Hilmy, Masdar. 2014. "Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Iraq dan Suriah (NIIS)". *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4 (2).
- Imarshan, I. 2021. "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19". *Jurna Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*. 5 (2).
- Khamdan, Muh. 2015. "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme". *Jurnal Addin*, 9 (1).
- Muslem. 2011. "Podcast Sebagai Media Dakwah Alternatif di Era Pandemi Covid-19". *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa-Indonesia*, 19 (2).
- Mustofa, Imam. 2011. "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya".
- Peraturan Presiden Pasal 2 Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Report, Asia. 2007. "Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia". Crisis Group.
- Saputra, Muhammad Irawan. Dkk. 2019. "Penerimaan Khalayak pada Kampanye Audio Visual: Analisis Resepsi Iklan Anies-Sandi Pilgub Jakarta 2017". *Jurnal Nomosleca*, 5(2).
- Sugiarto. 2020. "Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Program Deradikalisasi di Indonesia". *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10 (2).

Website

- Aji, Rosseno, M. 2022. "Densus 88: Penangkapan Meningkat, Aksi Terorisme Menurun". Dalam

- <https://nasional.tempo.co/read/1573308/densus-88-penangkapan-meningkat-aksi-terorisme-menurun> diakses 10 Maret 2022
- Astari, Elza R. 2022. “2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19” Dalam <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19> diakses 1 Juli 2022
- Annur, Cindy Mutia. 2022. “Dominasi Pasar Streaming Musik Global, Spotify Raih 180 Juta Pelanggan Berbayar hingga 2021”. Dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/21/dominasi-pasar-streaming-musik-global-spotify-raih-180-juta-pelanggan-berbayar-hingga-2021> diakses 1 Juli 2022
- BNPT. 2020. “Mengembangkan Informasi Kepada Masyarakat Melalui Digitalisasi, BNPT Luncurkan Platform BNPT TV Channel”. Dalam <https://bnpt.go.id/mengembangkan-informasi-kepada-masyarakat-melalui-digitalisasi-bnpt-luncurkan-paltfrom-bnpt-tv-channel> diakses 30 Maret 2022
- Chaterine, Rahel. 2021. ”Ditjenpas: 76 Narapidana Terorisme Nyatakan Kesetiaan ke NKRI “. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/08/23/18322231/ditjen-pas-76-narapidana-terorisme-nyatakan-kesetiaan-ke-nkri> diakses pada 16 Oktober 2022
- Fadjarudin, Muchlis. 2022. “BNPT: Total Tahanan dan Napi Terorisme Sebanyak 1.031 Orang”. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/bnpt-total-tahanan-dan-napi-terorisme-sebanyak-1-031-orang/> diakses pada 16 Oktober 2022
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id> pada 30 Maret 2022
- Kemenristek-dikti. Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. 2018. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/140708/permenristekdikti->

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Ramadhani Sri Wahyuni
NIM : 1801026032
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 18 Desember 1999
Agama : Islam
Alamat : Ds. Sokopuluhan RT 07 RW 05 Kec. Pucakwangi,
Kab. Pati
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : ramadhanisri255@gmail.com
Nomor HP : 082223462181

Riwayat Pendidikan

- MI Tarbiyatul Islamiyah (2006-2012)
- MTs Tarbiyatul Islamiyah (2012-2015)
- MA Tarbiyatul Islamiyah (2015-2018)

Pengalaman Organisasi

- Redaktur Amanat.id (2020)
- Sekretaris Redaksi SKM Amanat (2021)